

Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Model *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

Atik Silvia, Rahmawati

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: sevisilvia97@gmail.com

Abstract

Aims to improve student learning outcomes in PAI subjects through the application of an independent learning curriculum through the Two Stay Two Stray model with the concept of two stay two guests. The research methods used in this study are descriptive qualitative research methods and data collection techniques in the form of observation, unstructured interviews and documentation studies. The result of the implementation of the independent learning curriculum through the Two Stay Two Stray model is able to improve student learning outcomes in PAI subjects is that students who initially learn conventionally by only listening to teacher explanations that tend to be boring can finally play an active role during the learning process. Teachers provide opportunities for students to work together in solving given problems and they help each other to obtain more meaningful learning. Students become more active and motivated so that there is a high curiosity about the material assigned by the teacher. This shows that teachers in designing and creating teaching and learning activities have a very significant influence on student learning outcomes.

Keywords: *Curriculum Merdeka, Model, Two Stay Two Stray, PAI, Learning Outcomes*

A. Pendahuluan

Dalam rangka perbaikan mutu dan kualitas pendidikan, Indonesia telah menunjukkan upayanya berupa kurikulum Merdeka Belajar yang digagas oleh Kemendikbud Ristek RI dengan konsep utama merdeka dalam berfikir. Kurikulum Merdeka Belajar hadir menjadi jawaban atas fenomena persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21.¹ Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran menekankan pada pengetahuan yang esensial dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai jenjang capaian dan kemampuan peserta didik. Selain itu, peserta didik

¹ Yose Indarta et al., "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3011–24, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.

juga memiliki kesempatan penuh untuk bereksplorasi dan menggali diri sehingga mampu berpikir kritis dalam membentuk karakter pelajar pancasila.²

Hal ini sesuai dengan pembelajaran abad 21 dimana guru perlu merubah pola pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai motivator sekaligus fasilitator yang mengarahkan peserta didiknya mencapai kesuksesan yang utuh. Untuk menjalankan peran tersebut dengan baik, guru harus mampu mendesain pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.³ Berdasarkan uraian diatas, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep dasar materi dengan baik. Dengan begitu, tujuan dan hasil pembelajaran akan mudah tercapai. Salah satu model pembelajaran tersebut ialah *Two Stay Two Stray*. Model pembelajara *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan agar setiap peserta didik lebih mudah dalam berdiskusi, saling memotivasi, dan saling membantu dalam memecahkan masalah. Keterlibatan peserta didik secara langsung akan membuat pembelajaran semakin bermakna. Peserta didik dilatih untuk selalu aktif selama kegiatan belajar.⁴

Two Stay Two Stray termasuk pembelajaran kooperatif dimana guru mengajak peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya pasif karena tidak hanya menjadi objek pembelajaran namun juga sebagai subjek dalam pembelajaran. Peserta didik akan terlatih dalam kemampuan bekerja sama antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Model ini membuat peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan saling berbagi informasi dengan peserta didik yang lain.⁵ Demikian, penulis akan melakukan fokus penelitian tentang penerapan kurikulum merdeka melalui model *two stay two stray* terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI di SMK Miftahul Ulum.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki unsur kecermatan dan langkah yang teratur

² Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, Ni Ketut Suarni, and Ketut Suar Adnyana, "Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas," *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 02 (2022): 243–50, <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>.

³ Yuli Handayani, "Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Service Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Ketenagakerjaan Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Semarang," *Jurnal Oportunitas Unirow Tuban* 2, no. 12–24 (2021), <http://journal.unirow.ac.id/index.php/oportunitas/article/view/271>.

⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 29–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i1.225>.

⁵ Ahmad Hasim Fauzan and Imam Mashuri, "Efektivitas Metode Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Genteng Tahun Ajaran 2018-2019," *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 2–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v4i1.303>.

sistematis mempunyai peranan sangat penting.⁶ Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif diharapkan peneliti dapat lebih leluasa dalam memahami, mengamati dan melakukan penelaahan lebih akurat berkenaan dengan model *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa yang diharapkan dapat membantu guru mengaitkan isi dan materi pembelajaran di kehidupan sehari-hari. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di sekolah ini terdapat penguatan nilai etika lingkungan terhadap siswa.⁷

Teknik pengumpulan data berupa observasi yakni peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku dan kebiasaan siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan di luar pembelajaran.⁸ Wawancara secara tidak terstruktur serta studi dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan bagi peneliti untuk dapat leluasa memahami dan menganalisa melalui kajian yang kritis dan sistematis.⁹ Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini memfokuskan kajiannya penerapan kurikulum merdeka melalui model *two stay two stray* terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI di SMK Miftahul Ulum.

B. Pembahasan

Sebelum peneliti melakukan analisis terkait hasil penelitian, alangkah baiknya terlebih dahulu mengetahui sejarah dari lokasi penelitian. SMK Miftahul Ulum di Dusun Tlotok Desa Pekalongan Kota Sampang berdiri sejak tahun 2016. Pendiriannya disahkan oleh Kemenkumham. Saat ini, sekolah yang mempunyai jurusan Pertanian itu memiliki 75 siswa. Meliputi kelas X dengan 35 siswa, kelas XI 23 siswa, dan kelas XII 17 siswa. Sedangkan jumlah guru ada 11 orang, 4 guru di antaranya guru keahlian.

Sementara jurusan di sekolah tersebut pertanian, dengan semangat dari kepala sekolahnya Hadi Junaidi yang menuturkan, untuk mengumpulkan siswa sangat kesulitan karena jurusan yang dipimpinnya itu adalah jurusan pertanian. Kendati begitu, ia berkeinginan generasi muda berkembang di bidang pertanian. Beda dengan jurusan SMK lainnya karena jurusan favorit seperti Teknik Mesin, Otomotif, dan lainnya. Kami hanya fokus jurusan pertanian untuk menyeimbangkan dengan lingkungan sekitar yang mayoritas petani.

Berkenaan dengan kurikulum, sekolah tersebut sudah melakukan transisi dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Hal ini, sesuai dengan anjuran dari kementerian

⁶ Koko Adya Winata et al., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92, <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.

⁷ Eko Ariwidodo, "Kontribusi Pekerja Perempuan Sektor Rumput Laut Di Bluto Kabupaten Sumenep," *Nuansa* 13, no. 2 (2016): 330–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i2.1389>.

⁸ Rahmawati, "Profesionalisme Guru Perspektif Said Ahmad Sulaiman," *Jurnal Lentera* 21, no. 2 (2022): 279–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.29138/lentera.v21i2.815>.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 177

pendidikan untuk segera menerapkan kurikulum merdeka dalam atau di luar pembelajaran berlangsung.

Demikian peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian penerapan kurikulum merdeka melalui model *two stay two stray* terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI di SMK Miftahul Ulum. Sehingga, terdapat suatu pengukuran berhasil tidaknya dari penerapan kurikulum merdeka melalui model *two stay two stray* terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI, yakni sebagai berikut:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka

Sebagaimana peneliti temui dari data lapangan menurut Bapak Ardiansyah, S.Pd, M.Si selaku pengawas sekolah tingkat SMK bahwasanya terdapat tiga pilihan implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri yaitu *pertama*, mandiri belajar dengan menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan. *Kedua*, mandiri berubah dengan menerapkan kurikulum merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. *Ketiga*, mandiri belajar dengan menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar di satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. Hal ini didasarkan pada satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru dan tenaga kependidikan. Tidak pilihan yang benar, yang ada pilihan yang paling sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan. Semakin sesuai maka semakin efektif implementasi kurikulum merdeka.

Demikian yang terjadi di sekolah SMK Miftahul Ulum dalam penerapan kurikulum merdeka masih pada pilihan pertama yakni “mandiri belajar” dengan menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan. Bagian dan prinsip kurikulum merdeka yang diterapkan mulai memerdekakan peserta didik yang identik dengan asumsi bahwa peserta didik itu “UNIK”. Maksud dari unik itu sendiri ialah memuat: *Pertama*, sifat atau karakter melalui gaya belajar audio, visual, dan kinestik yang kemudian di sebut diferensiasi (dapat merangkum semua perbedaan). *Kedua*, latar belakang peserta didik yang berbeda baik dari kodrat alam maupun zaman yang sudah gencar berbasis teknologi. *Ketiga*, kemampuan yang didasarkan terhadap capaian pembelajaran (CP) sebagai kompetensi minimal yang dijadikan navigasi dalam pembelajaran.

2. Penerapan kurikulum merdeka melalui model *two stay two stray* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, pemahaman dan penghayatan. Guru PAI memulai pembelajaran berdasarkan modul pembelajaran PAI. Menggunakan model pembelajaran yang dipandang efektif melalui penerapan model pembelajaran *two stay two stray*. Dalam model pembelajaran *two stay two stray* tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan yang ditransfer oleh guru namun peserta didik diajak untuk menganalisa materi yang sudah disampaikan dengan kehidupan nyata di lingkungannya. Model pembelajaran ini dilakukan guru PAI sesuai materi pembelajaran. Misalnya dalam materi kajian QS. Yunus /10: 40-41 dan hadits tentang menjalin kebersamaan melalui toleransi, kajian QS. Al-Maidah/5:32 dan hadis tentang menghidarkan diri dari tindakan kekerasan, dan *Syajah* (berani membela kebenaran dalam mewujudkan kejujuran).

Pertama, guru PAI membuka pembelajaran dengan salam, memaparkan tujuan atau capaian pembelajaran dan memberikan *ice breaking* untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. *Kedua*, menyampaikan apersepsi yakni menjelaskan pokok bahasan yang akan dibahas dan memberikan penguatan berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang disampaikan sebelumnya. Peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan akan mendapatkan nilai. *Ketiga*, guru PAI membentuk pembagian kelompok bagi siswa menjadi 4 kelompok dengan anggota 4 siswa di setiap kelompok. *Keempat*, siswa mulai bergabung bersama anggota kelompoknya masing-masing serta berdiskusi bersama anggotanya. Siswa dalam hal ini, dapat memanfaatkan buku ajar, buku yang terkait dengan materinya dan internet sebagai rujukkannya. *Kelima*, setelah anggota kelompok sudah menyelesaikan tugasnya menjadi makalah, selanjutnya mulai mempresentasikan hasil diskusinya bergantian. *Keenam*, masing-masing kelompok dibagi menjadi 2 bagian. Hal ini dilakukan setelah seluruh kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. 2 bagian ini terdiri dari bagian *stay* atau tetap tinggal dan bertugas sebagai pemberi informasi, dan *stray* atau bertamu ke kelompok lain dengan tugas mencari atau menerima informasi. *Ketujuh*, di setiap anggota kelompok sudah ada bagiannya. Bagian pertama bertugas sebagai narasumber untuk menjelaskan materi dari hasil diskusi dengan kelompoknya kepada 4 tamu yang datang. Bagian yang lain bertugas menyebar ke kelompok lain sebagai tamu yang bertugas memahami dan mencatat informasi yang diberikan oleh tuan rumah yaitu 1 siswa yang tetap tinggal dalam kelompok. *Kedelapan*, setelah semua bagian menyelesaikan

tugasnya. Maka para tamu dipersilahkan untuk kembali kepada kelompoknya masing-masing dan saling bertukar informasi antar anggota kelompok terkait informasi yang didapatkan saat berada dikelompok lain. *Kesembilan*, setelah semua anggota mendapatkan informasi yang lengkap, maka masing-masing kelompok mendelegasikan 2 anggotanya untuk menyampaikan hasil bertamunya ke depan kelas. *Kesepuluh*, Pendidik menguatkan dengan menjelaskan beberapa materi yang belum disampaikan. Penguatan biasanya dengan penjelasan atau berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab langsung oleh peserta didik. *Kesebelas*, pengambilan nilai dilakukan dengan mengadakan ulangan harian. Ulangan harian berupa pilihan ganda dan essay.

Model ini melatih peserta didik dalam bersosialisasi dengan baik sehingga meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari guru PAI saat memberikan penugasan kepada peserta didiknya. Sebagaimana dalam kurikulum merdeka ditentukan dari capaian pembelajaran yang dijadikan navigasi atau *step by step* dalam menentukan kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik. Teknik evaluasi yang dijadikan tolak ukur oleh guru PAI melalui teknik tes tertulis secara obyektif berupa pilihan ganda, essay dari ulangan harian, penilaian akhir semester, dan penilaian akhir tahun.

Sebagaimana penuturan guru Ibu Eka Septriani Arifin, S.Pd selaku wakil kepala sekolah dan urusan kurikulum (wakur), hasil belajar siswa mengalami kenaikan baik dari pengetahuan maupun keterampilan siswa yang dapat kita lihat langsung dari data hasil penilaian akhir semester maupun akhir tahun.

Sehingga, dari penerapan kurikulum merdeka melalui model *two stay two stray* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI berjalan efektif dan efisien. Maksudnya efektif di sini, kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat dirancang untuk dapat digunakan dalam situasi apapun (keadaan terbatas).

3. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, dapat kita pahami bahwa penerapan kurikulum merdeka melalui model *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan guru memberikan kesempatan kepada para siswanya untuk belajar secara kelompok dan saling membantu satu sama lain antara siswa yang memiliki IQ tinggi dengan siswa yang dibawahnya. Selain itu, dapat dilihat dari semangat belajar siswa yang semakin tinggi dan mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nadiem Makarim, dalam kurikulum merdeka siswa berhak berfikir sendiri tentang topik pembahasan yang diberikan oleh guru dan kreatif dalam mencari pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Dengan begitu, model belajar seperti ini akan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Guru juga memiliki keleluasaan untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan nyata siswa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.¹⁰

Guru sebagai pendidik harus bisa membuat suasana belajar di dalam kelas nyaman serta mampu menciptakan semangat belajar siswanya sehingga merasa tidak terbebani dengan materi yang diberikan oleh guru. Akhirnya, siswa dapat menikmati proses belajarnya dengan baik dan berhasil menjadi lulusan yang berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter.¹¹ Sesuai dengan pembelajaran kurikulum merdeka yakni mengacu pada profil pelajar pancasila. Guru menyajikan pembelajaran dengan mengarahkan pada pembentukan karakter tersebut.

Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dapat diketahui dari berhasilnya siswa selama mengikuti suatu pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas akan menentukan hasil belajar yang baik yaitu mampu menimbulkan rasa ingin tahu dan motivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran akan mencapai tujuan yang diinginkan apabila seorang guru menggunakan metode dan strategi yang tepat saat mengajar. Model pembelajaran yang diterapkan harus mampu menumbuhkan sikap demokratis serta meniadakan persaingan individu diantara para siswa. Selain itu, juga melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.¹² Salah satunya adalah model *Two Stay Two Stray* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Miftahul Ulum ini.

Model *Two Stay Two Stray* dengan konsep dua tinggal dua tamu. Dimulai dari guru membagi semua siswa menjadi beberapa kelompok dengan jumlah 4 orang pada masing-masing kelompok secara heterogen. Kemudian setiap kelompok diberikan sub materi yang berkaitan dengan tema pembahasan PAI dimana semua anggota kelompok mendiskusikan topik tersebut. Setelah itu, dua orang yang berperan sebagai tamu meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain. Sedangkan dua

¹⁰ Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, and Dede Indra Setiabudi, "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 42–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>.

¹¹ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

¹² Fahmi Eko Saputro, "Efektivitas Metode Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IV Di MI Asas Islam Kalibening Salatiga Tahun Ajaran 2019-2020," *Al-Idarah: Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 75–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i2.71>.

orang lainnya yang menetap di kelompoknya bertugas menerima tamu dan bertugas menjelaskan hasil kerja dengan kelompoknya kepada tamu yang datang. Setelah selesai bertamu, maka kembali ke kelompok asal dan menyampaikan info yang telah diperoleh dari kelompok lain. Model ini melatih siswa dalam bersosialisasi dengan baik sehingga meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Penerapan model *Two Stay Two Stray* disekolah ini adalah sebagaimana pendapat Agus Suprijono dalam Siti Munisah dkk., bahwa strategi tersebut dapat membuat siswa saling bertukar pikiran dengan siswa lainnya sehingga memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam melalui teman sebayanya.¹³ Siswa diharapkan agar siap belajar materi pelajaran dengan tanggap sehingga muncul rasa ingin tahu dalam dirinya serta dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan belajar, maka diperlukan sistem lingkungan belajar yang kondusif. Termasuk yang mempengaruhi adalah bagaimana metode atau model belajar yang digunakan oleh guru. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, belajar kelompok dengan model *Two Stay Two Stray* telah memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Setiap siswa baik ketika berdiskusi, mencari jawaban bersama, menuangkan ide dalam menyelesaikan masalah, menjelaskan dan menyimak materi yang diterangkan oleh temannya menunjukkan keaktifannya selama proses pembelajaran. Belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak ada lagi kejenuhan saat pembelajaran berlangsung.¹⁴

Maka, dalam menentukan meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa. Namun, juga faktor dari luar yaitu kemampuan guru dalam menerapkan metode atau model belajar yang sesuai dengan keadaan siswa. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Slameto.¹⁵ Kemudian Nana Sudjana menguatkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi yang diberikan oleh seorang guru. Jadi, ada hubungan yang kuat antara kinerja dan hasil dalam sebuah proses pembelajaran. Guru harus mendesain model belajar yang mampu membuat siswa aktif selama kegiatan

¹³ Siti Munisah et al., "Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas III A SDN 55/1 Sridadi," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 2556–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10661>.

¹⁴ ahmad Hasim Fauzan and Imam Mashuri, "Efektivitas Metode *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Genteng Tahun Ajaran 2018-2019," *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020).

¹⁵ Mufadhal Barseli, Riska Ahmad, and Ifdil Ifdil, "Hubungan Stres Akademik Siswa Dengan Hasil Belajar," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2018): 40–47, <https://doi.org/10.29210/120182136>.

belajar mengajar sehingga memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dari itu, siswa akan menuai hasil belajar yang maksimal sesuai tujuan belajar yang diharapkan.

C. Penutup

Dari paparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar melalui model *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang awalnya belajar secara konvensional dengan hanya mendengarkan penjelasan guru yang cenderung membosankan akhirnya bisa berperan aktif saat proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan dan mereka saling membantu satu sama lain untuk memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna. Siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi sehingga timbul rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang ditugaskan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam merancang dan menciptakan kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa. Perlunya dukungan bagi pemerintah dan masyarakat sekitar untuk melakukan penerapan kurikulum merdeka melalui model *two stay two stray* terhadap hasil belajar peserta didik. Karena hal ini penting dilakukan mengingat penerapan kurikulum menjadi acuan dalam belajar mengajar. Oleh karena itu, perlunya ada penelitian lebih lanjut kembali karena penelitian ini hanya berfokus pada sekolah menengah kejuruan, kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan artikel ini.

Referensi

- Adya Winata, Koko, I Solihin, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.
- Alfath, Annisa, Fara Nur Azizah, and Dede Indra Setiabudi. "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 42–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>.
- Ariwidodo, Eko. "Kontribusi Pekerja Perempuan Sektor Rumput Laut Di Bluto Kabupaten Sumenep." *Nuansa* 13, no. 2 (2016): 330–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i2.1389>.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. "Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 29–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i1.225>.
- Barseli, Mufadhal, Riska Ahmad, and Ifdil Ifdil. "Hubungan Stres Akademik Siswa Dengan

- Hasil Belajar.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2018): 40–47. <https://doi.org/10.29210/120182136>.
- Fauzan, ahmad Hasim, and Imam Mashuri. “Efektivitas Metode Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Genteng Tahun Ajaran 2018-2019.” *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020).
- Fauzan, Ahmad Hasim, and Imam Mashuri. “Efektivitas Metode Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Genteng Tahun Ajaran 2018-2019.” *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 2–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v4i1.303>.
- Handayani, Yuli. “Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Service Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Ketenagakerjaan Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Semarang.” *Jurnal Oportunitas Unirow Tuban* 2, no. 12–24 (2021). <http://journal.unirow.ac.id/index.php/oportunitas/article/view/271>.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3011–24. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Munisah, Siti, Indah Panjahitan, Rizkia Rima Putri, and Adi Suparman. “Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas III A SDN 55/1 Sridadi.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 2556–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10661>.
- Priantini, Dewa Ayu Made Manu Okta, Ni Ketut Suarni, and Ketut Suar Adnyana. “Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 02 (2022): 243–50. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Rahmawati. “Profesionalisme Guru Perspektif Said Ahmad Sulaiman.” *Jurnal Lentera* 21, no. 2 (2022): 279–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.29138/lentera.v21i2.815>.
- Saputro, Fahmi Eko. “Efektivitas Metode Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IV Di MI Asas Islam Kalibening Salatiga Tahun Ajaran 2019-2020.” *Al-Idarah: Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 75–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i2.71>.